

Bab 7

SKPG DI MASA MENDATANG

Daftar penulis naskah untuk Bab 7

1. Soekirman
2. J-P. Habicht

Seperti dibicarakan dalam Bab II SKPG yang ruang lingkungannya lebih luas dapat dikembangkan guna memenuhi tujuan-tujuan penyediaan informasi untuk :

1. Perencanaan kebijakan dalam bidang pangan dan gizi.
2. Pengelolaan program gizi terutama yang meliputi aspek perencanaan, monitoring, dan evaluasi dampaknya.
3. Isyarat dini dalam upaya pencegahan kejadian krisis pangan.

Dari tujuan-tujuan tersebut, usaha pengembangan SKPG di Indonesia sampai dewasa ini baru memenuhi tujuan yang ketiga, yaitu sistem isyarat dini dan intervensi (SIDI) seperti diuraikan pada bab-bab terdahulu. Tujuan-tujuan pertama dan kedua belum dicakup dalam usaha pengembangan SKPG sampai saat ini. Karena itu dalam bab ini akan ditinjau kedua macam tujuan SKPG itu. Pengalaman pelaksanaan SKPG di negara-negara lain, seperti telah dikemukakan dalam Bab I akan diambil manfaatnya untuk menentukan prinsip-prinsip pengembangan SKPG di Indonesia sesuai dengan kebutuhan.

Penyediaan Informasi untuk Kebijakan dalam Bidang Pangan dan Gizi

Pedoman penting dalam usaha pengembangan SKPG ini adalah bahwa langkah pertama dimulai dengan mempelajari kebijakan-kebijakan yang benar-benar penting (yang menyangkut gizi masyarakat), di mana dan oleh siapa pengambilan keputusan itu dilakukan. Baru sesudah itu mempelajari informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan tersebut. Untuk memperoleh informasi yang diperlukan itu kemudian baru ditelusuri sumber data yang sesuai (tepat). Di samping memberikan prioritas kepada data yang betul-betul diperlukan, perlu dipertimbangkan juga kelayakan, biaya dan kemudahan memperoleh berbagai macam data yang bersangkutan.

Pertimbangan itu akan berarti bahwa dalam tahap-tahap pengembangan SKPG kebutuhan data harus selalu dikaji apakah dapat dipenuhi melalui cara-cara pengumpulan, kompilasi, analisis, dan penyajian data yang lebih layak, murah dan mudah.

Selanjutnya akan dibicarakan bagaimana berbagai komponen kegiatan gizi dapat digabung menjadi suatu sistem gizi nasional. Pendekatan ini dilakukan berlawanan dengan pendekatan yang banyak dilakukan di sekitar tahun 1960-1970-an (yaitu dari suatu rencana pangan dan gizi nasional ke kebutuhan untuk *surveillance*, yang memperlihatkan suatu rencana dan rancangan sistem pangan dan gizi terpadu secara logik, namun tidak pernah dapat terlaksana.

Pendekatan yang disarankan di sini adalah mengidentifikasi komponen-komponen program dan sistem gizi yang benar-benar berfungsi. Kemudian dipelajari apakah dengan menyediakan informasi yang diperlukan untuk dan tentang komponen-komponen tersebut akan dapat membuatnya berfungsi lebih baik. Dengan pendekatan tersebut diharapkan akan dapat diungkapkan kekurangan-kekurangan tertentu di dalam perencanaan dan pengelolaan program. Begitu kekurangan - kekurangan tersebut terisi dan begitu masing-masing komponen sistem dapat memberikan data yang penting kepada komponen-komponen yang lain, diharapkan akan terlihat bahwa suatu SKPG nasional terpadu dapat terwujud yang berlandaskan pada kebutuhan dan situasi yang sebenarnya.

Pengembangan ini kalau dilakukan dengan tepat, juga akan mewujudkan suatu mekanisme yang memberikan peluang untuk evaluasi SKPG dan komponen-komponennya, jika situasi menghendaki. Dengan demikian akan terjadi perbaikan-perbaikan di dalam organisasi pengambilan keputusan dan intervensi, sehingga akhirnya dapat dikatakan betul-betul sebagai suatu sistem perencanaan kebijakan dan program pangan dan gizi nasional terpadu.

Penyediaan Informasi untuk Pengelolaan Program Pangan dan Gizi

Berdasarkan pengalaman maka dapat diduga bahwa beberapa jenis data tertentu akan diperlukan untuk kepentingan pengelolaan program gizi. Data ini sangat erat kaitannya dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini, yang apabila terjawab akan sangat membantu dalam usaha meningkatkan program-program kesehatan yang mempengaruhi keadaan gizi.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah :

1. Masalah gizi apa yang merupakan masalah kesehatan masyarakat yang mendesak ditinjau dari segi prevalensi, pengaruhnya terhadap kematian dan kesakitan, atau penurunan kemampuan ?

Jawaban terhadap masalah gizi yang merupakan masalah kesehatan masyarakat sudah ada, yaitu : KKP, defisiensi vitamin A, anemi gizi besi, dan gondok endemik, sebagaimana dikemukakan pada Bab II.

2. Pertanyaan berikut yang merupakan prioritas utama untuk dicari jawabnya adalah : di mana masalah-masalah gizi tersebut di atas terdapat dan siapa yang menjadi penderitanya ?

Direktorat Gizi telah mengumpulkan informasi tentang gondok endemik dan menyusun peta prevalensinya sampai ke tingkat kabupaten. Peta serupa telah disusun pula untuk prevalensi defisiensi vitamin A. Oleh karena itu program untuk penanggulangan kedua masalah gizi ini sudah dapat diarahkan pada daerah-daerah yang sangat memerlukan. Peta prevalensi yang serupa juga sangat diperlukan untuk pengelolaan program penanggulangan kedua penyakit defisiensi gizi yang lain. Beberapa kompilasi informasi tentang ini telah dilakukan pada tahun 1977 oleh Tarwotjo dkk. (Widya Karya Pangan dan Gizi Nasional, buku II yang diterbitkan oleh LIPI - Jakarta 1979). Data yang lebih luas mungkin diperlukan sebagai tambahan mengenai distribusi prevalensi secara geografis. Maka sangat berguna apabila kita mempunyai prevalensi menurut umur, menurut sta-

tus sosial atau menurut sifat-sifat populasi yang relevan.

3. Apakah penyebab masalah-masalah gizi tersebut ?

Jawaban terhadap ini perlu untuk memahami bagaimana cara melakukan pencegahan terhadap penyebab-penyebab masalah gizi tersebut. Kemudian, juga perlu untuk menetapkan target untuk tindakan penanggulangan dan untuk kegiatan-kegiatan penyembuhan terhadap golongan masyarakat yang membutuhkan, sesuai dengan karakteristik masyarakat itu sendiri.

4. Apakah cara penanggulangan yang dilakukan sekarang sudah efektif?

Jika jawabnya ya, berapa biaya yang diperlukan dan apakah biaya ini masih dapat dikurangi ? Jika tidak, mengapa ? Faktor - faktor apa yang menjadi penghambat ? Alternatif tindakan apa yang dapat dilakukan ?

Ada tiga hal pokok yang masih perlu dipelajari. Pertama, apakah intervensi yang dilakukan sesuai dengan yang direncanakan ? Jika tidak, dapatkah dilakukan sesuai dengan rencana ? Apakah ini merupakan suatu masalah ? Kedua, hasil yang berkaitan dengan target. Jika intervensi dilakukan sesuai dengan rencana apakah intervensi ini tepat sasaran ? Jika ya, apakah ada intervensi yang tidak tepat sasaran ? Apakah dapat dilakukan penghematan usaha dan sumber daya dengan lebih membatasi tindakan intervensi ? Hal ini penting untuk mengetahui berapa proporsi anggota masyarakat yang membutuhkan intervensi dan betul-betul menerima intervensi. Proporsi ini akan lebih besar apabila prevalensi yang membutuhkan intervensi tinggi. Ketiga, apabila anggota masyarakat yang membutuhkan itu dicapai oleh upaya intervensi, apakah ini dapat menurunkan tingkat masalah gizi sampai ke tingkat keadaan yang dapat diterima ? Kadang-kadang dirasakan penting untuk menjawab pertanyaan ketiga ini lebih dahulu dengan melakukan intervensi percobaan guna meyakinkan bahwa sasaran intervensi betul-betul merasa membutuhkannya dan menanggapi baik terhadap intervensi yang dilakukan.

5. Apakah jenis intervensi baru dapat berhasil lebih baik ?

Pertanyaan yang terpenting dalam hal ini adalah apakah intervensi yang dilakukan diikuti dengan peningkatan keadaan gizi perorangan? Apakah peningkatan ini sudah cukup ? Cukup banyakkah orang yang meningkat keadaan gizinya sehingga dapat dikatakan bahwa keadaan gizi masyarakat meningkat ? Jika ya, apakah peningkatan status gizi itu disebabkan oleh adanya intervensi ?

Jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas akan sangat diperlukan untuk kepentingan pengelolaan program pangan dan gizi. Oleh karena itu pengembangan SKPG di masa mendatang dapat diarahkan agar mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Jika jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dilayani oleh sistem informasi pangan dan gizi dari waktu ke waktu, dapatlah dikatakan bahwa SKPG telah berfungsi sesuai dengan kebutuhan upaya peningkatan pangan dan gizi.